

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan “Penggunaan Tontrong Sebagai Media Komunikasi Tradisional Masyarakat” maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sejarah singkat Kentongan atau tontrong ada di kampung Panandean, ada pada zaman penjajahan Jepang tahun 1942. Kentongan atau tontrong di bawa masuk ke kampung Panandean oleh seorang pedagang dari China yang dikejar oleh tentara Jepang. Karena pedagang China tersebut tidak bisa berbahasa Indonesia untuk meminta tolong, dia memukul mukul kentongan yang dibawanya, untuk mendapatkan perhatian dari penduduk yang sedang bersembunyi. setelah di selamatkan oleh penduduk, pedagang China itu memberikan kentongan yang di bawanya sebagai salah satu ucapan terimakasih karena telah membantunya bersembunyi dari kejaran tentara Jepang.
2. Suara dan pukulan kentongan atau tontrong berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan bersama, dan setiap pukulan nya memiliki makna dan pesan yang berbeda pula, sebagaimana informasi apa yang akan disampaikan kepada masyarakat. Diantaranya
 - 1) Pristiwa kematian atau pembunuhan, kentongan akan dipukul satu kali berturut-turut memiliki makna ‘Hidup

Hanya Sekali' Sesungguhnya manusia berasal dari Nya dan akan kembali kepadaNya.

- 7) Dipukul dua kali berturut-turut diselingi jeda yang bermakna adanya pencuri yang memasuki wilayah tersebut.
- 8) Bunyi kentongan tiga kali berturut-turut dengan irama santai dan tenang tidak terburu-buru menandakan berkumpul untuk musyawarah, kerja bakti atau gotong royong. Yang bermakna 'Persatuan Indonesia' Pancasila poin ke 3.
- 9) Jika ada peristiwa bencana alam, maka kentongan dipukul empat kali berturut-turut
- 10) Bunyi kentongan lima kali berturut-turut dengan irama cepat menandakan telah terjadi pencurian
- 11) Bunyi kentongan enam kali berturut-turut dengan nada santai dan tenang menandakan akan diadakannya pengajian bapa-bapa setiap hari jumat atau ibu-ibu setiap hari minggu. Bermakna Rukun Iman.
- 12) Bunyi kentongan satu kali pukulan diselingi jeda kemudian sekitar tujuh sampai Sembilan kali berturut-turut dan diakhiri dengan satu pukulan penutup menandakan situasi dan kondisi wilayah tersebut aman dan damai.
- 13) Bunyi kentongan 99 kali atau tihtir biasanya di bunyikan setiap hari jumat satu jam sebelum shalat jumat. Bermakna 99 nama yang baik bagi Allah SWT.

14) Bunyi kentongan lima kali cepat lalu lima kali lambat biasanya dipukul setiap setengah jam sebelum adzan magrib berkumandang, memberi tahu masyarakat untuk bersiap akan bergantinya siang ke malam hari. Bermakna Rukun Islam.

Semua makna tersebut semuanya memiliki pesan yaitu agar masyarakat senantiasa selalu mengingat Allah SWT dimana pun mereka berada.

1. Pandangan masyarakat terhadap penggunaan Kentongan atau tontrong di zaman kontemporer seperti saat ini, keberadaan alat komunikasi teradisional ini masih di pertahankan. Sekalipun zaman sudah maju, berkembang, modern dan sangat canggih seperti saat ini, kentongan masih layak digunakan dan masih layak untuk dipertahankan sebagai alat komunikasi dan salah satu benda sejarah. Peran kentongan atau tontrong dalam kehidupan masyarakat kampung panandean sangat penting, hingga apabila kentongan atau tontrong rusak atau hilang, masyarakat sudah menyiapkan dana khusus untuk mengganti dan memperbaikinya. Dengan adanya kentongan atau tontrong di kampung panandean kebudayaan dan adat yang telah turun menurun akan selalu terjaga.

B. Saran

Diakhir penulisan skripsi ini, penulis bermaksud menyampaikan beberapa saran. Adapun saran-sarannya yaitu:

1. Untuk masyarakat kampung Panandean, jangan sampai budaya menggunakan tontrong hilang karena termakan zaman. Cobalah terus

melestarikannya dengan membimbing generasi muda untuk meneruskan kebudayaan tersebut.

2. Bagi mahasiswa diharapkan ada yang meneruskan penelitian tentang tema yang sama dengan narasumber yang lebih banyak, namun dengan metodologi yang berbeda.